



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Perempuan

Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga. Tetapi kini dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, pada pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir.

Dualisme karir terjadi bila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama pula. Didalam hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami-istri memiliki cara yang berbeda di dalam mengatur peranannya dalam pekerjaan dan rumah tangga. Wanita yang bekerja secara *part timer* umumnya menganggap bahwa pekerjaan hanyalah sekedar hobby dan hanya menduduki prioritas kedua dibawah kepentingan keluarga. Tetapi dalam keluarga dualisme karir egalitarian, suami istri bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah tetapi juga dalam persaingan untuk mendapatkan posisi yang sama dalam pengambilan keputusan serta berbagai aktivitas dalam keluarga¹⁵.

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan di rumah. Perempuan bukanlah pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah

¹⁵ Ronggo Warsito, *Sosiologi Industri*, (Surabaya: Penerbit Alpa, 2004), hal 131.



laki-laki atau suami. Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, ia tetap berstatus “membantu suami”. Ketika banyak perempuan bekerja di sektor modern, hal tersebut dipermasalahkan. Ada kekhawatiran bahwa bila perempuan aktif di luar rumah tangga, anak-anak akan terabaikan dan rumah tangga menjadi tidak terurus¹⁶.

Data penelitian dari berbagai penjuru dunia menunjukkan bahwa secara tradisional perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga ikut serta mencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan¹⁷:

a. Peran tradisional

Peran ini merupakan perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

¹⁶Mayling Oey-Gardiner, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), hal 234.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, “*Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*” <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (diakses 14 Maret 2013).

b. Peran Transisi

Adalah peran perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan itu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah.

c. Peran Kontemporer

Adalah peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai perempuan karier.

Sedangkan menurut Astuti, dalam peran dan kebutuhan gender peran perempuan terdiri atas¹⁸:

a. Peran Produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran perempuan di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, “*Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*” <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (diakses 14 Maret 2013).



b. Peran Reproduksi

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Peran Sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga.

Jika merujuk pada konsep “*Triple Roles*” yang dikembangkan Caroline Moser ketika menganalisis beban kerja perempuan di dunia ke tiga. Perempuan dalam kehidupan kesehariannya mengerjakan kegiatan reproduktif, produktif dan pengelolaan komunitas secara bersamaan.

- a. Kegiatan Reproduksi atau biasa dikenal dengan tugas domestik antara lain menyangkut pemeliharaan dan perawatan rumah tangga, seperti memelihara dan membesarkan anak, menyediakan makanan, menyediakan air dan bahan bakar, berbelanja, pemeliharaan rumah dan pelayanan kesehatan keluarga.
- b. Kegiatan produktif dimaknai sebagai kegiatan yang untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperdagangkan. Seperti pertanian, nelayan dan wiraswasta.



- c. Sedangkan pengelolaan Komunitas dimaksudkan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian dan pelayanan sosial yang ada di dalam komunitas, seperti acara peringatan, selamatan, kerja bakti, partisipasi dalam kegiatan kelompok masyarakat dan kegiatan politik lokal¹⁹.

Peranan Pengelolaan Komunitas, dibedakan ke dalam dua kategori :

- 1) Peranan Pengelolaan Masyarakat (Kegiatan Sosial), yang mencakup semua aktivitas yang dilakukan dalam tingkat komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif, bersifat volunter dan tanpa upah.
- 2) Peranan Pengelolaan Politik (Kegiatan Politik), yakni peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya dibayar (langsung ataupun tidak langsung), dan meningkatkan kekuasaan atau status.

Dalam keluarga, perempuan sebagai ibu dituntut pada tugas-tugas domestiknya yang tidak dapat dihindari, namun sebagai perempuan, harus dapat melaksanakan tugas pelaksana emansipasi perempuan. Sebagai perempuan harus melaksanakan beberapa peran untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan kemajuan. Peranan perempuan tersebut dikenal dengan Panca Dharma perempuan, yaitu:

a. Perempuan Sebagai Istri

Berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap

¹⁹ Ratih Dewayanti dan Erna Ermawati Chotim, *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Perdesaan Jawa*, (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2004), hal 25.



terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati. sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami.

b. Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

c. Perempuan Sebagai Pendidik

Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orang tua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

d. Perempuan Sebagai Pembawa Keturunan

Sesuai fungsi fitrahnya, perempuan adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya.

e. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Pada masa pembangunan ini, peranan perempuan diusahakan untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan perempuan perlu difungsikan sebagai wadah



bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

2. Latar Belakang Perempuan dengan Tiga Peran (*Triple Roles*)

Dalam bukunya Lukman Sutrisno dikatakan bahwa perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Persyaratan ini terasa belum dimiliki oleh kaum perempuan Indonesia. Profil perempuan Indonesia pada saat ini dapat digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Di satu sisi perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi di sisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan²⁰.

Di desa, kesamaan hak perempuan telah berjalan secara alami tanpa ada tuntutan, baik dari masyarakat maupun dari pihak perempuan itu sendiri. Tuntutan peran ganda yang dijalani perempuan selama ini disebabkan adanya suatu prinsip hidup "*ora obah ora mamah*" yang artinya *tidak bekerja berarti tidak makan*. Prinsip tersebut telah tertanam dalam pikiran orang desa pada umumnya, sehingga para perempuan untuk ikut andil membantu suami dalam mensejahterakan perekonomian keluarga. Hal tersebut sangat bersesuaian dengan tujuan pemberdayaan dalam Islam bahwa secara mendasar, pemberdayaan dalam

²⁰ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), hal 61.

Islam bertujuan untuk mewujudkan keamanan dari rasa takut dan lapar. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Quraisy ayat 1-4.

لِيَلْفِيفَ فَرَيْشٍ (١) إِلَيْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣)
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ (٤)

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Q.S. Al-Quraisy: 1-4).

Islam juga menghendaki pemenuhan kehidupan yang baik dan terhormat bagi setiap manusia melalui proses pemberdayaan ini, seperti dalam Firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang lebih baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. An-Nahl: 97).

Perempuan masuk dalam wilayah kerja, secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Saat penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang harus meningkat. Hal ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Bisa kita lihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam masyarakat lapisan bawah sangat tinggi. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ware dalam Dilema wanita antara



industri rumah tangga dan aktivitas domestik yang mengatakan bahwa ada 2 alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. *Kedua*, memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi dan wadah untuk sosialisasi²¹.

Jika memang demikian, maka gambaran di atas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah Sumber Daya yang produktif pula.

Sedangkan laki laki sebagai suami bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Namun dalam kenyataannya seringkali seorang suami tidak mampu memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Banyak hal yang menyebabkan ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yakni sebagai berikut:

- a. Latar pendidikan yang rendah, sehingga dunia kerja yang digeluti juga kerja rendahan (buruh kasar), karena bekerja sebagai buruh kasar, maka gaji yang dihasilkan pun sedikit dan tidak cukup untuk menghidupi keluarganya.

²¹ Suratiah, dkk. *Dilemma Wanita antara Industry Rumah Tangga dan Domestik*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hal 16-18.

- b. Tingginya biaya hidup suatu daerah (wilayah) sehingga pendapatan yang didapat tidak seimbang dengan pengeluaran biaya hidup keluarga.
- c. Besarnya tuntutan gaya hidup keluarga (baik itu gaya hidup istri, anak-anak, ataupun dirinya sendiri).
- d. *Handicap* (cacat badan atau nasib) seseorang sehingga menuntut dia tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja yang layak akibatnya tidak mempunyai pendapatan yang tetap.

Akibatnya dari peran suami yang tidak maksimal inilah banyak perempuan yang dalam hal ini istri, menginginkan ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Banyak perempuan yang terjun ke dunia kerja dan meniti karir di perusahaan-perusahaan, bahkan kadang-kadang karir perempuan jauh melampaui seorang pria²².

Sedangkan menurut SC Utami Munandar, faktor yang mendorong seorang perempuan yang berkeluarga untuk bekerja antara lain²³:

- a. Menambah penghasilan
- b. Menghindari rasa bosan dan kegiatan rumah tangga
- c. Untuk mengisi waktu luang

²² Ramayulis, et.al. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal 59.

²³ Suratiah, dkk. *Dilemma Wanita antara Industri Rumah Tangga dan Domestik*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hal 44



Disamping itu, ada beberapa alasan yang membuat para perempuan memutuskan untuk bekerja. Menurut Williams, Perempuan termotivasi untuk bekerja karena tiga alasan:

a. Kebutuhan Ekonomi

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat para ibu harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Hoffman, terdapat banyak motif yang mendasari alasan ini yang tergantung dari kondisi dan keadaan keluarga. Penghasilan suami yang tidak mencukupi paling sering menjadi motif yang utama. Namun ada motif lain seperti ibu menginginkan barang-barang berharga untuk dirinya dan anak-anaknya yang membutuhkan uang lebih untuk membelinya, karena itulah ibu bekerja.

b. Karena adanya aspek-aspek tertentu dari peran dalam keluarga yang memotivasi mereka untuk mencari alternatif kegiatan selain berada di rumah. Dalam hal ini seperti faktor kebosanan, apalagi ketika anak terkecil sudah mulai memasuki sekolah, seringkali ibu merasa tidak dibutuhkan lagi di rumah.

c. Untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang disebut oleh Hoffman sebagai faktor kepribadian, seperti kontak sosial, kebutuhan untuk lebih dihargai karena status yang lebih tinggi, merealisasikan potensi dan keinginan untuk bermanfaat bagi lingkungan.



3. Perempuan dalam Dinamika Usaha Mikro

Moore melihat bahwa perempuan diseluruh dunia terlibat dalam kerja produktif di dalam dan luar rumah. Pemahaman mengenai kerja ini berbeda-beda menurut masyarakat setempat. Tetapi pada dasarnya Moore membagi kerja tersebut dalam empat kelompok, yaitu kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan. Perempuan pedesaan, khususnya, memberikan sumbangan pada pendapatan keluarga baik secara tidak langsung melalui kerja rumah tangga dan pertanian tanpa upah, maupun secara langsung melalui uang yang diperoleh dari berdagang atau melakukan produksi sesuatu barang secara kecil-kecilan²⁴.

Kegiatan usaha mikro memungkinkan perempuan masuk ke dalamnya karena perempuan merupakan kelompok yang memiliki kesempatan terkecil untuk masuk sebagai tenaga kerja pada sektor formal. Dalam studi perempuan, pengertian usaha dan ketenagakerjaan dikaitkan dengan istilah *employment* atau kesempatan kerja dalam pengertian yang lebih luas. Tidak hanya berupa perukaran tenaga dengan uang atau barang, tetapi juga menyangkut peran-peran perempuan dalam sistem produksi. *Employment* dalam pengertian ini mencakup (1) sistem produksi subsisten atau non-pasar, (2) pekerjaan tanpa upah dalam sistem produksi keluarga, (3) sistem *putting-out*.

Secara spesifik di Jawa, perempuan di strata terendah sudah sejak lama menjalankan berbagai jenis usaha mikro sebagai bagian dari strategi bertahan

²⁴ Ratih Dewayanti dan Erna Ermawati Chotim, *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*, (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2004), hal 14.



hidup dan mempertahankan kesejahteraan keluarga di tengah pilihan kerja yang sangat terbatas. Selain itu, usaha mikro bagi khususnya perempuan pedesaan memberikan fleksibilitas ruang dan waktu untuk dapat mengerjakan tugas domestik dan sekaligus melakukan produksi yang dapat memberikan penghasilan. Cara hidup masyarakat pedesaan dan sistem ekonomi pedesaan sendiri menyediakan kesempatan kerja yang mudah dimasuki oleh perempuan karena mau tidak mau perempuan tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab kerja domestik (reproduktif).

4. Antara Peran Produktif dan Reproduksi Perempuan

Keterlibatan perempuan dalam bidang produktif tentu saja membawa dampak terhadap fungsi reproduktif perempuan, khususnya menyangkut peran perempuan sebagai istri dan ibu. Fungsi reproduktif tidak dapat ditinggalkan begitu saja sehingga dapat mengganggu keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi di luar rumah. Pentingnya peran produktif ini dapat dilihat pada tiga hal. *Pertama*, alokasi waktu yang memperlihatkan bahwa waktu yang dicurahkan di luar rumah dan di dalam rumah hampir sama besarnya. *Kedua*, pada struktur usia anak dimana partisipasi perempuan yang memiliki anak usia balita cenderung terbatas. *Ketiga*, jenis kegiatan yang dilakukan oleh perempuan.

Industri pengelolaan makanan ringan merupakan salah satu industri yang sangat terikat pada rumah tangga karena kegiatan produksi berlangsung di rumah atau di sekitar rumah (*home-based production*). Ciri industri semacam ini merupakan faktor yang sangat menentukan keterlibatan perempuan, yang

mendukung usaha perempuan untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga. Industri semacam ini merupakan kegiatan ekonomi yang ideal bagi kaum perempuan karena dapat memadukan tugas perempuan sebagai istri/ibu (reproduktif) dengan tugas sebagai pencari nafkah. Industri rumah tangga yang saat ini berkembang di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik adalah industri pengelolaan makanan seperti Pengelolaan kerupuk udang/ikan, opak-gapit, dan ikan asin.

Ciri industri yang berlangsung di sekitar rumah ini memperlihatkan empat keuntungan²⁵. *Pertama*, pekerjaan industri rumah tangga memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak mengganggu tugas rumah tangga seperti tugas mengasuh anak, berbelanja, memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci baju, menyetrika dan lain-lain. Tugas-tugas tersebut merupakan pekerjaan yang masih bisa dikerjakan oleh pekerja industri dan menghabiskan banyak waktu. Selain itu, perempuan masih terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial seperti pengajian, PKK dan arisan.

Kedua, pekerjaan industri rumah tangga dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan kewajiban perempuan sebagai ibu karena pengasuhan anak masih dapat dilakukan. Bahwa keterlibatan perempuan dalam industri rumah tangga tidak menyebabkan ia meninggalkan tugas reproduktif di satu pihak dan di lain pihak keterlibatan perempuan di luar rumah tidak diikuti oleh keterlibatan laki-

²⁵ Suratiah, dkk. *Dilema Wanita antara Industri Rumah Tangga dan Domestik*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hal 96.



laki di dalam rumah. Sejalan dengan ini dapat dikatakan bahwa peran ganda memang berarti beban ganda bagi kaum perempuan.

Ketiga, industri rumah tangga juga melibatkan anggota rumah tangga (terutama suami dan anak-anak) sehingga dapat meringankan beban perempuan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai pekerja. Yang terlibat dalam penyelesaian suatu pekerjaan, terutama dalam sistem borongan, tidak hanya suami dan anak-anak, tetapi juga saudara dan tetangga. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa kegiatan industri rumah tangga mengakar dalam masyarakat yang sangat terikat pada nilai moral, tetapi juga telah menjadi faktor di dalam enkulturasi nilai “bekerja” di dalam rumah tangga.

Keempat, penyelesaian tidak terikat waktu dan jam kerja sehingga dapat dikerjakan di sela-sela pekerjaan rumah tangga. Hal ini juga memungkinkan pekerja untuk menggabungkan keterlibatannya dalam bidang pekerjaan lain.

Ciri- ciri industri semacam ini, memberikan peluang bagi perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah tangga, sesungguhnya memproduksi keterikatan perempuan pada kehidupan domestik, terutama karena industri rumah tangga memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk mempertahankan status dan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, usaha-usaha mengembangkan industri rumah tangga sebagai usaha alternatif di pedesaan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi atas upah yang diperoleh, tetapi juga kesejahteraan dalam arti yang jauh lebih luas.



B. Kajian Teoretik

1. Teori Feminisme Liberal

Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Pandangan dasar dari kaum Feminisme Liberal ialah bahwa setiap laki-laki maupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal²⁶. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut hak itu dan intervensi negara yang diharapkan hanyalah untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana.

Pada dasarnya feminisme itu bukanlah paham yang bertujuan untuk menggulingkan nilai-nilai patriaki. Namun sebuah paham yang memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan hak-hak kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan.

Kunci untuk memahami klaim kesetaraan gender adalah *declaration of sentiments* (New York; ISAS) bahwa semua lelaki dan perempuan diciptakan

²⁶ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *PEREMPUAN KERJA DAN PERUBAHAN SOSIAL Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal 50.



sederajat; bahwa mereka dianugerahi oleh sang pencipta dengan hak-hak yang tak dapat diabaikan, bahwa diantara hak-hak itu adalah hak untuk hidup, bebas dan mencari kebahagiaan, bahwa untuk menjamin hak-hak tersebut lembaga pemerintah mendapatkan kekuasaannya dari persetujuan pihak yang diperintah dan mereka melanjutkannya untuk mendukung hak revolusi ketika setiap bentuk pemerintah menghancurkan tujuan-tujuan tersebut²⁷.

Dalam paradigma feminis liberal, perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama. Adapun perbedaannya itu sebenarnya hanya soal seks. Seks adalah identifikasi yang didasarkan pada kategori biologis. Sedangkan gender adalah proses konstruksi dengan kategori sosial tertentu.

Soal kebebasan dan kesetaraan perempuan, pada tahun 1980-an Friedan pernah mengatakan, “adalah tugas dari feminis liberal bukan untuk menentukan kebebasan dan kesetaraan...apa bagi orang yang rasional dan abstrak, melainkan apa kebebasan dan kesetaraan...bagi laki-laki dan perempuan yang kongkret²⁸.” Kemudian sebuah cara yang ditempuh Friedan untuk mewujudkan sebuah konsep kebebasan dan kesetaraan yang kongkret adalah upaya androgini.

Memang secara tidak langsung teori androgini yang diusung Friedan terkesan, bergerak ke arah yang berbeda. Jika ditinjau dengan arah gerak feminis liberal awal. Namun pada hakekatnya perjuangan feminisme untuk memperoleh

²⁷Declaration Of Sentiments yang dikeluarkan oleh konveksi hak-hak perempuan pertama di Seneca Falls, New York, pada ISAS dengan menulis kembali *declaration of independence*. George Ritzer, Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 420-421.

²⁸ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra), hal. 45.



kebebasan dan kesetaraan adalah salah satu bagian dari perjuangan manusia menuju keutuhan.

Dalam konteks ini, Friedan dengan teori androginitasnya itu, tidak menjauh dari feminisme untuk menuju humanisme. Tapi, Friedan justru lebih mendekatkan feminisme kepada humanisme. Atau dengan kata lain androgini hanyalah sebagai alat yang digunakan Friedan untuk mendorong feminisme ke wilayah perjuangan yang lebih luas.

Akhirnya, Friedan pun mengklaim, “bahwa ‘keutuhan manusia’ adalah ‘janji feminisme’, maka feminis harus bergerak di luar fokus isu perempuan (isu yang berhubungan dengan peran, hak dan tanggung jawab reproduksi dan seksual perempuan) untuk dapat bekerja sama dengan laki-laki dalam masalah yang kongkret dan praktis dari hidup, bekerja dan mencintai sebagai manusia setara²⁹.”

Sepertinya halnya para feminis liberal sebelum Friedan, yang mana juga memiliki cara tersendiri dalam meraih kebebasan dan kesetaraan hak-hak kaum perempuan, yang mana pada dasarnya apa yang ingin diraih feminis liberal itu. Sebenarnya adalah ‘kemanusiaan kaum perempuan yang utuh’.

Meningkatkan posisi perempuan meski mereka mempunyai tugas domestik, mereka mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ruang publik, baik di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya berdasarkan perspektif Feminisme Liberal. Gerakan ini merupakan upaya mengangkat posisi perempuan

²⁹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra), hal. 47-48.



dalam memberikan hak-haknya sebagai makhluk sosial yang berhak mengapresiasi dirinya di ruang publik di segala bidang.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Peran Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Kombang, Kecamatan Talango, Sumenep. Skripsi Oleh Endiyanto, 2010, Sosiologi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
 - a) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan pesisir yang mana sebagai istri dan ibu di Desa Kombang adalah dengan faktor ekonomi yang kurang mencukupi dalam kebutuhan rumah tangga dikarenakan seorang suami dalam penghasilannya tidak mencukupi dalam kebutuhan keluarga. Dan juga dengan faktor lain seperti untuk membantu dan melanjutkan penghasilan suaminya untuk dikembangkan secara kemampuan dalam mengelola perekonomian keluarga dan juga dengan faktor untuk mendapatkan penghasilan sendiri tanpa harus meminta kepada suami.
 - b) Bentuk partisipasi perempuan pesisir dalam mengelola perekonomian keluarga adalah dengan melakukan bermacam-macam pekerjaan seperti berpartisipasi menjual rumput laut, berninir dan juga melakukan serabutan atau buruh tani sebagai menumpang hidup dalam keluarga. Karena rata-rata matapencaharian suami yang kurang mencukupi maka perempuan atau ibu melakukan dan berpartisipasi dalam mewujudkan penghasilan dan pendapatan dalam perekonomian keluarga dengan ikut serta berperan seorang istri itupun tidak lepas dari hambatan-hambatan yang terjadi dalam



keluarga, seperti terjadinya konflik peran dan kurangnya keharmonisan dalam keluarga.

- c) Peran ganda perempuan pesisir di Desa Kombang dengan demikian seorang istri memiliki kedudukan dan peran ganda yaitu tanggungjawab domestik yang terkait kebutuhan suami dan membimbing anak di rumah dan mempersiapkan semua masakan dalam rumah tangga dan kepentingan yang lain yang menyangkut dengan pekerjaan rumah tangga.

Dari peran ganda yang mempunyai tanggung jawab publik yang berkaitan dengan kedudukan sebagai salah satu tiang ekonomi rumah tangga dituntut atau terpanggil untuk mencari nafkah dan menghidupi rumah tangganya. Seperti itulah yang dihadapi perempuan pesisir yang harus mempunyai tanggung jawab dan juga harus berperan ganda dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

- d) Hambatan-hambatan yang terjadi pada perempuan pesisir dalam keluarga adalah sikap suami yang merasa kurang diperhatikan oleh istri atau anak-anak mereka yang kurang berpendampingan dalam hal pendidikan dan kurangnya kasih sayang dari seorang ibu dan mengakibatkan kurangnya komunikasi antara keduanya karena kesibukan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. Makna Peran Ganda Perempuan di Desa Arosbaya, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Skripsi Oleh Siti Maryam, 2007, PMI, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.



- a) Bahwasannya pandangan perempuan tentang peran ganda adalah bagi mereka bekerja dan sebagai ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan tidak akan disia-siakan selama pekerjaan itu halal karena bekerja masalah untuk kesejahteraan hidup keluarganya di dunia dan akhirat.
- b) Perilaku atau sikap perempuan dalam hubungannya dengan suami, anak, keluarga dan masyarakat sama dengan perempuan yang berperan tunggal. Mereka tetap menjalankan tugasnya sebagai istri, ibu rumah tangga dan makhluk sosial. Hal ini tidak lepas dari pandangan mereka terhadap perannya, karena pembawaan jiwa yang keras dan juga karena dibentuk oleh faktor ekologis sosial.
- c) Perempuan yang mempunyai peran ganda yang selalu mengembangkan sumber daya yang mereka miliki demi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, masyarakat baik di dunia maupun di akhirat. Karena pada dasarnya konsep pengembangan masyarakat itu sendiri merupakan proses perubahan dari tingkat yang masih sederhana ke tingkat yang lebih maju. Dalam masyarakat, mereka mensosialisasikan dengan cara saling tolong-menolong agar orang lain mampu meningkatkan ekonomi keluarganya dengan membagi dagangannya yang mereka peroleh dari agen untuk diperdagangkan bersama-sama dan memberikan potongan harga apabila tetangga membelinya.



3. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Skripsi Oleh Ratu Mil'us Samawati, 2006, Sosiologi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

a) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan yang mana sebagai istri dan ibu di Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya adalah untuk menambah penghasilan sendiri atau tidak tergantung pada suami, untuk mengisi waktu luang dan menambah pengalaman, mengejar karier serta mewujudkan cita-cita. Sebagian besar peran perempuan di Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya didukung oleh keluarga mereka, khususnya suami mereka. Dengan demikian, peran mereka tidak berdampak negatif pada kehidupan keluarga mereka.

b) Bentuk peran perempuan yang mana sebagai istri dan ibu di Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya adalah dengan selain tetap menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai istri dan dari suami dan ibu dari anak-anak mereka, mereka juga harus membagi waktu mereka dengan bekerja antara lain sebagai guru/dosen, pegawai swasta, pembantu rumah tangga, tukang pijit atau profesi lainnya yang mereka pilih., akan tetapi memang hal ini mengalami banyak hambatan yang dihadapi mulai dari sikap suami yang merasa kurang diperhatikan oleh istri yang juga bekerja atau anak-anak yang kurang kasih sayang dari ibu mereka.

Dari penelitian terdahulu yang relevan di atas, terdapat perbedaan antara skripsi-skripsi tersebut dengan skripsi ini. Perbedaannya terletak pada peran yang dijalankan oleh perempuan dan jenis pekerjaan yang dilakukan.



Jika peran perempuan dalam skripsi-skripsi di atas adalah hanya sebatas peran ganda yaitu hanya menjalankan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang mencari nafkah. Sedangkan dalam skripsi ini menitik beratkan pada *triple roles* yang mana perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dalam kesehariannya menjalankan kegiatan produktif, reproduktif dan pengelolaan komunitas secara bersamaan.

Dalam skripsi-skripsi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan yang digeluti perempuan adalah pekerjaan yang bersifat jasa seperti guru/dosen, tukang pijit, pegawai swasta atau pembantu rumah tangga yang mempunyai waktu tertentu. Sedangkan dalam skripsi ini jenis pekerjaannya tidak terikat waktu yaitu bisa dikerjakan kapanpun atau dengan kata lain jenis pekerjaannya adalah sejenis usaha mikro yang bergerak di bidang industri rumah tangga makanan opak-gapit. Mereka harus memproduksi opak-gapit kemudian diperdagangkan, sehingga mereka harus mencurahkan waktu, uang dan tenaganya untuk memajukan usaha tersebut. Mereka membutuhkan modal yang besar untuk membeli bahan-bahan mentah, membayar buruh yang bekerja dengannya serta informasi tentang pemasaran yang luas. Usaha-usaha tersebut dijalankan perempuan secara mandiri demi menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu, perempuan-perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik menjalankan tiga peran atau tiga kegiatan. Jadi mereka harus membagi waktunya untuk usaha mikronya, untuk keluarganya serta mengaktualisasikan dirinya dalam organisasi di masyarakat.